

SMARTLINK RUPIAH BALANCED FUND

April 2020

BLOOMBERG: AZRPBLF:IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang, obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 50%-75%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 25%-50%

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		-5,92%
Bulan Tertinggi	Okt-07	12,71%
Bulan Terendah	Okt-08	-17,27%

Rincian Portofolio

Saham	28,55%
Reksadana - Pdpt Tetap	57,47%
Reksadana - Saham	0,79%
Reksadana - Alternatif	4,54%
Kas/Deposito	8,65%

Lima Besar Obligasi

FR0068	3,70%
FR0056	3,45%
FR0070	3,26%
FR0078	3,03%
FR0072	2,62%

Lima Besar Saham

Bank Central Asia	4,24%
Telekomunikasi Indonesia	2,81%
Unilever Indonesia	2,64%
Bank Rakyat Indonesia	2,26%
Merdeka Copper Gold	1,37%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 1.874,15
Kategori Investasi	Moderat
Tanggal Peluncuran	08 Mar 2004
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	585.124.441,3651

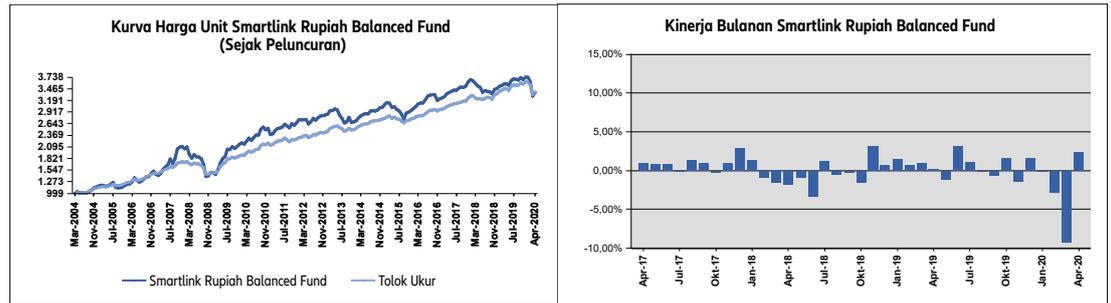
Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 30 Apr 2020)	IDR 3.202,99	IDR 3.371,57

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Fund	2,40%	-9,75%	-9,60%	-5,92%	-0,16%	-9,81%	237,16%
Tolak Ukur*	1,80%	-6,70%	-6,03%	-2,26%	10,17%	-6,77%	238,37%

*25% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), 50% Indonesia Bond Pricing Agency (IBPA) IDR Bond Index & 25% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CIMB Niaga

(Tolak ukur, sebelum Sep 2018: 30% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 70% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CIMB Niaga)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan April 2020 pada level bulanan +0.08% (dibandingkan konsensus inflasi +0.20%, +0.10% di bulan Maret 2020). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +2.67% (dibandingkan konsensus +2.76%, +2.96% di bulan Maret 2020). Inflasi ini berada di level tahunan +2.85% (dibandingkan konsensus +2.88%, +2.87% di bulan Maret 2020). Penurunan inflasi bulanan dikontribusikan oleh deflasi yang terjadi pada kelompok bergelajok (penurunan harga ayam dan bawang putih) dan kelompok harga yang diatur pemerintah (penurunan ongkos pesawat terbang). Sementara, perlambatan pada inflasi ini dikarenakan oleh deflasi yang terjadi pada bawang Bombay. Pada pertemuan Dewan Gubernur 13-14 April 2020, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate pada level 4.50%, dan juga mempertahankan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 3.75% dan 5.25%, secara berturut. Bank Indonesia menurunkan GWM untuk bank konvensional sebesar 200 basis poin dan untuk bank Syariah sebesar 50 basis poin. Kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan likuiditas perbankan sebesar IDR 102tn. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar 7.39% menjadi 15,157 di akhir bulan April 2020 dibandingkan bulan sebelumnya 16,367. Apresiasi rupiah di bulan April dibantu oleh kesepakatan antara Bank Indonesia dan FED untuk menyediakan repo line bagi Indonesia sebesar USD 60miliar yang akan meningkatkan likuiditas dolar. Neraca perdagangan Maret 2020 mencatat surplus sebesar +743.4juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +2,336juta dolar AS. Surplus tersebut dikontribusikan oleh nilai ekspor yang lebih baik untuk sector non-minyak dan gas yang ditunjukkan oleh kenaikan ekspor pada besi dan baja, logam mulia, dan juga mesin elektrik. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan Maret 2020 mencatat surplus sebesar +1,676juta dolar, lebih rendah daripada surplus di bulan lalu sebesar +3,268juta dolar. Sementara itu, neraca dagang minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -932.6 juta dolar pada bulan Maret 2020, relatif sama dengan defisit di bulan Februari 2020 sebesar 932 juta dolar. Standard & Poor's (S&P) mempertahankan rating Indonesia pada BBB, tetapi merevisi outlook dari stabil ke negative. Rating didukung oleh prospek pertumbuhan ekonomi yang kuat di masa depan dan kebijakan fiskal yang pruden. Outlook yang negatif mencerminkan pandangan yang besar untuk mengatasi dampak Covid-19 yang akan memberikan dampak ke fiskal. Ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 2.97% secara tahunan di kuartal pertama 2020 (versus kuartal sebelumnya 4.97%, konsensus 4.00%), dan -2.41% secara kuartalan (versus kuartal sebelumnya -1.47%, konsensus -1.27%). Pertumbuhan Indonesia secara mengejutkan lebih rendah daripada ekspektasi. Hal ini dikarenakan oleh dampak Covid-19, memukul Indonesia lebih cepat daripada prediksi para ekonom. Pertumbuhan ini merupakan terlemah bagi Indonesia sejak 2001. Penyumbang kenaikan pertumbuhan ekonomi tahunan masih datang dari konsumsi rumah tangga. Sementara, pertumbuhan kuartal yang negative dikarenakan penurunan pertumbuhan konsumsi pemerintah sebesar -44.02%. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar USD 130.40 miliar pada akhir Februari 2020, lebih rendah dibandingkan dengan USD 131.70miliar pada akhir January 2020. Penurunan cadangan devisa ini dikarenakan pembayaran hutang luar negeri pemerintah.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah menurun disepanjang kurva. Ketidakpastian masih menghantui pasar dengan tekanan datang dari sisi global dan domestik. Pasar menyambut positif rencana pemerintah untuk mengizinkan Bank Indonesia untuk masuk ke pasar primer sebagai pilihan terakhir, dan juga rencana untuk memperlebar batas defisit anggaran menjadi 5.07% untuk tiga tahun ke depan. Keberhasilan Kementerian Keuangan menerbitkan obligasi global senilai USD 4.3miliar dengan tenor terpanjang (50 tahun), juga menambah sentiment positif ke pasar. Sentiment negative yang disebabkan oleh penurunan signifikan harga minyak dunia dan berita Amerika Serikat melewati Tiongkok untuk jumlah kasus Covid-19 tertinggi, sempat mempengaruhi pasar juga. Berita baik lainnya untuk pasar obligasi Indonesia yang mana investor asing terlihat di pasar mulai membeli obligasi walaupun dalam jumlah yang sedikit. Sementara Bank Indonesia masih menjadi nama pembeli terbesar di satu bulan terakhir. Pihak asing menurunkan kepemilikan mereka sebesar -2.15triliun Rupiah di bulan April 2020 (bulanan -0.23%), yakni ke IDR924.76triliun per 30 April 2020 dari 926.91triliun per 31 March 2020, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 31.77% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (32.71% di bulan sebelumnya). Yield di bulan April untuk 5 tahun menurun -4bps menjadi +7.27% (+7.31% pada Maret 2020), 10 tahun menurun -4bps menjadi +7.88% (+7.91% pada Maret 2020), 15 tahun turun -17bps menjadi +8.11% (+8.28% pada Maret 2020), dan 20 tahun turun -31bps menjadi +8.07% (+8.38% pada Maret 2020).

Indeks IHSG ditutup lebih tinggi di 4,716.4 (+3.91% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong utama seperti RPT, TPIA, UNVR, TLKM, dan HMSP naik sebesar 100%, 70.95%, 14.14%, 10.76% dan 11.93% MoM. JCI dan pasar ekuitas global berubah menjadi positif karena ada aliran uang masuk, seiring dengan jumlah yang terinfeksi COVID-19 secara global yang mulai melandai yang memberi harapan akan memicu beberapa Negara untuk merelaksasi penguncian dan pembatasan serta memberikan dukungan terhadap kegiatan ekonomi. Disamping itu, perkembangan vaksin COVID-19 dan obat-obatan dari perusahaan Gilead menunjukkan perkembangan yang positif. Namun, terlepas dari hasil positif tersebut dan juga stimulus moneter dan fiskal diumumkan di seluruh dunia untuk meredakan pelemahan ekonomi yang lebih dalam, kekhawatiran terhadap dampak COVID-19 terhadap pertumbuhan ekonomi global masih membayangi pasar. Menjadi pertanyaan besar tentang kapan COVID-19 ini akan sepenuhnya diberantas secara alami atau menggunakan vaksin. Dari sisi sektor, Sektor Industri Dasar mencatat performa paling baik di bulan ini, memperoleh keuntungan sebesar 31.26% MoM. BRPT (Barito Pacific) dan SMCB (Holcim Indonesia) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 100% dan 72.73% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang naik sebesar 13.69% MoM. FREN (Smartfren Telecom) dan SOCI (Soechi Lines) mencatat keuntungan sebesar 26.35% dan 26.04% MoM. Di sisi lain, Sektor Konstruksi dan Perumahan mencatat performa paling buruk di bulan ini, mencatat penurunan sebesar 13.4% MoM. IDPR (Indonesia Pondasi Raya) dan SSIA (Surya Semesta Internusa), menjadi penghambat utama, turun sebesar 64.23% dan 30.91% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disajikan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.